BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

CERITA RAKYAT DARI PAPUA BARAT

KARUPET SI ANAK IKAN DUYUNG

Ditulis oleh Purwaningsih



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI PAPUA BARAT

KARUPET SI ANAK IKAN DUYUNG

Ditulis oleh

Purwaningsih



KARUPET SI ANAK IKAN DUYUNG

Penulis : Purwaningsih
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
PUR
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Purwaningsih
Karupet si Anak Ikan Duyung: cerita rakyat dari Papua Barat/Purwaningsih. Penyunting: Ovi Soviaty Rivay. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
viii 58 hlm; 21 cm
ISBN 978-602-437-131-9
1. KESUSASTERAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT-PAPUA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan

sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita *Karupet Si Anak Ikan Duyung* bersumber dari cerita rakyat Papua Barat yang dituturkan oleh Bapak Fransiskus Yadantrar. Cerita *Karupet Si Anak Ikan Duyung* merupakan salah satu cerita rakyat Papua Barat yang telah disarikan dari kisah suku Kalabra yang ada di wilayah Papua Barat. Cerita *Karupet Si Anak Ikan Duyung* banyak mengandung nilai-nilai budaya yang patut diteladani anak-anak. Cerita ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang terlahir dari seekor ikan duyung yang bernama Karupet. Tokoh Karupet ini merupakan pemuda yang rendah hati, tangguh, dan pantang menyerah. Ia terlahir sebagai pemuda yang memiliki tubuh yang tidak sempurna. Seluruh tubuhnya bersisik seperti ikan. Dalam cerita tersebut, Karupet menikah dengan wanita yang bernama Ajolo. Seekor buaya ajaib telah membantu Ajolo melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Meles. Setelah persalinan selesai, sang buaya ajaib memberi pesan kepada Karupet dan seluruh keluarganya untuk tidak memburu binatang yang ada di sungai Warsamsung.

Pada suatu saat, Meles, melakukan kesalahan dengan memburu seekor buaya yang ada di sungai Warsamsung. Atas

kejadian tersebut, Meles telah dianggap melanggar pesan yang disampaikan oleh buaya ajaib. Sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan Meles, ia dibawa oleh buaya ajaib untuk menggantikan buaya yang telah diburunya. Di sungai Warsamsung terdapat sebuah batu yang bentuknya menyerupai manusia. Masyarakat setempat meyakini batu tersebut sebagai penjelmaan jasad Meles. Sejak saat itu, penduduk yang tinggal di sekitar Sungai Warsamsung, tidak berani berburu buaya untuk dimakan atau diambil kulitnya. Masyarakat setempat memercayai bahwa buaya adalah binatang yang dilindungi.

Dalam penulisan cerita ini, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menerbitkan buku cerita ini, terutama kepada Panitia Penulisan Cerita Anak, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah mengupayakan penulisan kembali cerita ini. Buku ini saya persembahkan untuk anak-anak Indonesia yang gemar membaca. Semoga cerita ini dapat bermanfaat bagi anak-anak untuk memperkaya imajinasi dan wawasan keindonesiaan anak Indonesia.

Selamat membaca!

Purwaningsih

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Ikan Duyung Yang Terdampar 1
2. Karupet Anak Ikan Duyung 7
3. Karupet Jatuh Cinta 14
4. Terhempas Ombak 25
5. Karupet dan Ajolo Membangun Kehidupan Baru 31
6. Meles Berubah Jadi Batu 38
Biodata Penulis 53
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1. Ikan Duyung yang Terdampar

Konon, dikisahkan hidup seekor ikan duyung yang terdampar di Amza, wilayah Sorong, Papua Barat. Masyarakat Sorong menyebut ikan duyung itu dengan sebutan *karupet*.

Wilayah Amza, Sorong, Papua Barat terkenal dengan lautnya yang sangat indah dan bersih. Berbagai jenis ikan ada di wilayah ini, mulai dari ikan hias sampai dengan ikan-ikan yang dapat dikonsumsi manusia.

Pada suatu hari, ikan duyung betina yang sedang hamil terdampar di pinggir pantai dekat permukiman warga. Ikan duyung yang sedang hamil itu pun diselamatkan oleh warga yang bernama Samawa. Samawa adalah seorang janda tua yang hidupnya hanya mengandalkan hasil laut. Samawa bekerja membantu para nelayan menjualkan ikan-ikan hasil tangkapannya. Suami Samawa telah lama meninggal dunia karena sakit lepra. Samawa dan almarhum suaminya tidak memiliki keturunan.

Pagi itu, ketika Samawa berangkat ke tempat penampungan ikan, dari kejauhan Samawa melihat seekor ikan duyung terdampar di pinggir pantai. Kemudian, Samawa mendekati ikan tersebut. Tiba-tiba terdengar rintihan ikan duyung itu.

"Tolong aku!" rintih si ikan duyung itu.

Samawa mengundurkan langkahnya. Ia tercengang karena ikan itu dapat berbicara.

"Tolong aku!" suara itu kembali terdengar.

Dengan rasa takut, Samawa memberanikan diri untuk bertanya kepada ikan itu. "Siapa kau? Sedang apa kau di sini?" tanya Samawa dengan dilimputi rasa penasaran.

"Jangan takut! Aku ikan duyung yang terdampar di pulau ini," jawab si ikan duyung itu. "Tolonglah aku. Aku tidak berdaya, sebentar lagi aku akan melahirkan," lanjut si ikan duyung itu.

"Baiklah!" Samawa lalu mendekati ikan duyung itu.

Ikan duyung itu sedang merasa kesakitan, tubuhnya sedikit terluka karena terkena batu karang. Perutnya yang besar membuat ikan duyung terseok-seok dan sulit bergerak. Karena rasa kasihan, Samawa

membawa ikan duyung ke rumahnya. Diletakkannya ikan duyung itu pada sebuah kolam besar yang ada di samping rumahnya. Tidak beberapa lama kemudian, si ikan duyung itu merasakan perutnya sakit. Sepertinya, ikan duyung itu akan segera melahirkan.

Melihat kondisi ikan duyung, Samawa mengambil beberapa perlengkapan dan obat-obatan untuk membantu ikan duyung melahirkan. Dengan peralatan yang seadanya, Samawa membantu ikan duyung itu. Akhirnya, bayi ikan duyung itu lahir dengan selamat. Terdengar jerit suara tangis bayi ikan duyung.

"Anakmu sudah lahir!" seru Samawa pada ikan duyung tersebut.

"Syukurlah, terima kasih," ucap ikan duyung itu kepada Samawa.

"Lihatlah! Anakmu sungguh ajaib. Anakmu lahir dalam sesosok manusia yang sehat." Samawa menerangkan keadaan bayi ikan duyung tersebut.

Si ikan duyung melihat anaknya dengan penuh gembira. Tidak lama kemudian, Samawa memberikan anak ikan duyung itu kepada induknya.

Ikan duyung itu pun tidak menyangka jika anaknya berbadan seperti manusia meskipun hampir seluruh tubuh bayi laki-laki itu bersisik seperti ikan. Bayi itu kemudian didekapnya.

Dipandanginya bayi itu dengan penuh kasih sayang. Namun sayang, keberadaan ibu dan anaknya ini tidak akan berlangsung lama karena ikan duyung itu harus kembali ke laut. Dengan berat hati, induk ikan duyung menitipkan buah hatinya kepada Samawa.

”Ibu Samawa, aku akan titipkan buah hatiku kepadamu. Tolong jaga dan bimbing dia menjadi anak yang baik.”

“Kau akan pergi ke mana?” tanya Samawa. ”Tinggallah bersama kami!”

“Aku harus kembali ke asalku. Laut adalah tempatku untuk hidup. Aku tidak akan bertahan lama berada di daratan. Tubuhku akan lemah dan akan mati secara berlahan-lahan,” kata si ikan duyung itu.

“Baiklah jika itu yang terbaik untuk hidupmu. Aku akan merawat anakmu dengan senang hati. Tuhan telah mendengarkan doaku agar aku diberikan teman

hidup. Anakmu akan menjadi teman hidupku di usia senjaku ini," seru Samawa dengan mata berkaca-kaca.

Kemudian, si ikan duyung itu memeluk anaknya untuk terakhir kalinya. "Oh anakku, kau telah lahir di dunia ini. Maafkan ibumu yang tidak bisa menjagamu dengan baik. Ibu harus pergi kembali ke habitat Ibu, Nak. Jadilah anak yang baik, hormati dan berbaktilah kepada Ibu Samawa," pesan ikan duyung itu kepada anaknya. Lalu, diberikannya bayi itu kepada Samawa.

Tidak lama kemudian sang ikan duyung itu pun pergi kembali ke habitat asalnya. Ia menyeburkan dirinya ke laut dan tak lama kemudian menghilang tergulung ombak.

Hari terus berlalu, bayi ikan duyung tumbuh menjadi bayi yang lucu. Bayi itu diberi nama Karupet seperti nama ibunya.



2. Karupet Anak Ikan Duyung

Seiring berjalannya waktu, Karupet tumbuh menjadi anak yang sehat meskipun kulitnya bersisik seperti ikan. Ibu Samawa sering mengajarkan Karupet untuk selalu menjaga laut. Salah satunya adalah untuk tidak membuang sampah di laut dan tidak menangkap ikan dengan cara menyebarkan racun atau bahan peledak.

Di usianya yang masih anak-anak, Karupet sudah berjuang membantu Samawa untuk berjualan di pasar. Karupet juga suka ikut menjala ikan di laut bersama para nelayan yang lain.

Karena kulitnya yang bersisik, banyak teman Karupet yang enggan bermain dengannya. Begitu juga dengan orang-orang yang ada di Amza, mereka enggan untuk mendekati Karupet. Namun, itu tidak menjadikan Karupet rendah diri.

Terjadilah peristiwa yang membuat Karupet menjadi sangat bersedih. Ketika Karupet sedang berjalan, ia melihat segerombolan anak-anak sedang memburu seekor ular yang sedang melintas. Melihat hal itu, Karupet langsung menghalangi anak-anak itu untuk membunuh ular tersebut.

"Jangan! Hentikan itu!" teriak Karupet dari kejauhan.

Seketika segerombolan anak itu menghentikan tingkahnya dan mencari sumber suara itu.

"Oh, rupanya dirimu," kata salah satu anak tersebut.

"Mengapa kau menghentikan kami memburu ular tersebut? Lihatlah ular itu kini sudah kabur gara-gara mendengar teriakanmu itu," kata seorang anak yang lain dengan nada yang sangat kesal.

"Maafkan jika tindakanku tidak berkenan. Aku menghentikan kalian karena kalian salah telah memburu ular tersebut. Ular itu tidak mengganggu kalian 'kan? Mengapa harus diburu? Biarkan ular itu hidup. Selama tidak mengganggu kita, biarkan hewan-

hewan itu menikmati hidupnya. Kita harus saling menyayangi sesama ciptaan Tuhan," kata Karupet.

"Wah, wah, wah, rupanya anak ini banyak bicara seperti pendeta saja menceramahi kita."

"Iya, sebaiknya anak ini kita beri pelajaran," kata salah satu anak yang lain. Namun, Karupet tidak memedulikan ancaman tersebut.

"Sudahlah, tidak perlu pedulikan dia" kata anak yang lain. "Mungkin dia sedang membela saudaranya itu yang sama-sama bersisik. Lihatlah kulitnya yang bersisik itu. Sama seperti ular tadi. Jangan-jangan memang dia keturunan ular," seru salah satu anak itu sambil tertawa lebar.

Mendengar hal itu, Karupet menjadi bersedih. Kemudian, Karupet meninggalkan anak-anak tersebut dan melanjutkan perjalanan. Sepanjang perjalanan, ia terus memikirkan perkataan anak-anak tadi tentang dirinya yang memiliki sisik, tidak sama seperti anak-anak yang lain. Mengapa ia dilahirkan seperti itu?

Semua pertanyaan harus ia ketahui jawabannya. "Hanya Ibu Samawa yang mungkin dapat menjawab pertanyaanku," pikir Karupet.

Sesampai di rumah, Karupet menanyakan keadaan tubuhnya yang bersisik kepada Ibu Samawa dengan rasa sedih. "Mengapa kulit tubuhku bersisik seperti ini, Bu? Tidak seperti teman-temanku yang lain sehingga teman-temanku tidak ingin bermain denganku," kata Karupet.

"Oh, anakku sayang, kau memang terlahir dengan kulit yang tidak sempurna. Namun, jangan jadikan hal ini sebagai penghalang dirimu untuk terus maju. Sayangilah teman-temanmu meskipun mereka kini memusuhimu. Suatu saat mereka akan berbaik hati kepadamu," jawab Ibu Samawa sambil membelai rambut Karupet dengan lembut.

Samawa tidak ingin menutupi jati diri Karupet. Dengan segala pertimbangan, Samawa memutuskan untuk menceritakan jati diri Karupet yang sebenarnya. Lalu, diceritakanlah bahwa Karupet dilahirkan oleh seekor ikan duyung.

"Sebaiknya Ibu harus berterus terang kepadamu," kata Samawa. "Ibu tidak ingin menutupi jati dirimu yang sebenarnya, Nak."

“Katakanlah kepadaku, Ibu. Apa yang selama ini Ibu rahasiakan? Siapakah diriku sebenarnya?” tanya Karupet dengan tegas.

“Tetapi, Ibu mohon kau jangan marah dan bersedih bila mendengar kenyataan ini. Berjanjilah pada ibumu!” lanjut Samawa.

“Baiklah, Bu. Aku berjanji tidak akan bersedih ataupun menangis.”

“Aku bukanlah ibu kandungmu. Ibumu adalah seekor ikan duyung.” Samawa menceritakan hal itu dengan suara terbata-bata.

Karupet tercengang mendengar perkataan ibunya. “Bagaimana bisa seperti itu? Lanjutkan, Ibu, aku ingin mendengarkan dari mana asal usulku ini,” seru Karupet.

“Ibumu adalah seekor ikan duyung yang aku temukan sedang terdampar di pinggir pantai. Saat itu, ibumu dalam keadaan hamil. Lalu, aku merawat ibumu hingga ibumu melahirkanmu. Namun, setelah itu ibumu harus kembali ke habitatnya. Oleh karena itu, ibumu menitipkan dirimu kepadaku.”

Karupet meneteskan air mata mendengar kisah hidupnya. “Sekarang aku tahu mengapa kulit tubuhku bersisik seperti ini. Ternyata aku adalah anak seekor ikan.”

Samawa mencoba menenangkan hati Karupet agar tidak larut dalam kesedihan. “Jangan bersedih, kau akan selalu menjadi anakku yang paling tampan. Meskipun tidak melahirkan dirimu, aku sangat



menyayangimu. Aku mencintaimu sepenuh hati. Kau sudah seperti anakku sendiri," seru Samawa.

"Ibumu berpesan agar kau menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat. Selain itu, kau juga harus menjaga laut dan tidak boleh merusak laut tempat tinggal ibumu. Kau juga tidak boleh memburu ikan duyung," lanjut Samawa.

"Baiklah, aku akan mengingat pesan ibuku," jawab Karupet.

Samawa memeluk Karupet dengan sangat erat menunjukan kasih sayangnya yang begitu besar. Begitu pula sebaliknya, Karupet juga memeluk ibu Samawa dengan erat sambil mengucapkan kata terima kasih karena telah menjaga dan merawatnya selama ini. Mereka pun saling berpelukan.

Karupet sangat menyayangi Ibu Samawa. Baginya, Ibu Samawa adalah penolang dan pelindung hidupnya. Ia berjanji akan berbakti dan menuruti nasihat dari Ibu Samawa. Ia berharap kelak ia dapat membalas budi kebaikan Ibu Samawa karena telah merawatnya selama ini.

3. Karupet Jatuh Cinta

Menjelang usia dewasa, Karupet jatuh cinta kepada seorang gadis yang bernama Ajolo. Ajolo adalah anak seorang nelayan yang kaya raya. Ajolo juga gadis yang manis. Kulitnya hitam manis berpadu dengan alis tebal, rambut keriting, mata bulat, dan hidung mancung. Kecantikan perempuan ini sungguh menarik hati Karupet.

Karupet mulai mengenal Ajolo ketika ada acara pesta di sebuah desa. Biasanya, penduduk pulau ini selalu membuat suatu pesta untuk menyambut datangnya musim kemarau. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa untuk meminta berkah agar Dewi Laut memberikan ikan yang berlimpah buat penduduk Amza. Ritual itu seperti sebuah pesta kecil yang diadakan di pinggir Pantai Amza. Mereka menyiapkan makanan dan buah-buahan yang ditumpuk menyerupai tumpeng. Mereka juga menyediakan beberapa ekor

kerbau untuk dipotong dan kemudian dibuang ke laut sebagai seserahan yang harus diberikan kepada Dewi Laut. Malamnya diadakan pesta dengan menampilkan tari dan musik. Laki-laki dan perempuan akan saling bertemu. Mereka akan menari dan bernyanyi bersama-sama. Sebagian orang memanfaatkan ajang tersebut untuk mencari jodoh.

Pada saat pesta itu, Karupet memainkan alat musik khas Papua yang bernama tifa. Karupet sangat pandai memainkan alat musik tifa sehingga penduduk Amza terhibur dengan alunan musik tersebut. Laki-laki dan perempuan saling berpasangan berjoget riang mengikuti irama musik yang dimainkan oleh Karupet.

Sambil memainkan alat musik, Karupet melirik seorang gadis yang sedang menari riang bersama teman-temannya. Gadis itu bernama Ajolo. Karupet terpesona dengan kecantikan wajah gadis itu. Saat itu getar asmara menyelimuti dirinya. Karupet hanya dapat memandangi gadis itu dari kejauhan. Namun, setelah acara berlalu, Karupet memberanikan diri untuk berkenalan dengan gadis itu.

“Bolehkah saya berkenalan denganmu?” tanya Karupet kepada Ajolo.

“Iya,” jawab Ajolo.

“Nama saya Karupet. Saya tinggal di sebelah utara dari desa ini.”

“Nama saya Ajolo.” Ajolo menyambut juluran tangan Karupet yang ingin memperkenalkan diri. “Saya tinggal di desa ini,” lanjut Ajolo menerangkan.

Sejak pertemuan dengan gadis itu, Karupet menjadi berubah. Ia menjadi pendiam dan sering melamun. Ibu Samawa menjadi bingung melihat perubahan pada anaknya itu. Lalu, ia bertanya kepada Karupet.

“Apa gerangan yang membuatmu seperti ini, Nak?” tanya Ibu Samawa.

“Aku sedang memikirkan gadis yang aku temui pada saat pesta semalam,” jawab Karupet.

“Gadis yang mana?”

“Gadis yang bernama Ajolo itu, Ibu.”

“Oh, anak saudagar nelayan yang kaya itu!” seru Samawa. “Apakah kau berkenalan dengannya?” lanjutnya.

“Iya, Ibu. Dia gadis yang cantik.”

“Sepertinya kaujatuh cinta padanya.” Karupet pun tersipu malu ketika ibunya mengatahui isi hatinya.

“Oh, anakku sayang, bukan Ibu tidak suka jika kau mencintai gadis itu, Ibu hanya takut nanti kau akan kecewa. Dia anak orang kaya, sedangkan hidup kita sangat sederhana.”

Karupet pun sedih mendengar nasihat ibunya itu. Namun, ia juga sadar bahwa dirinya tidak pantas bersama gadis itu. Dia juga tidak yakin Ajolo akan menyukai dirinya jika tahu kulit tubuh Karupet yang bersisik.

Pada suatu hari, Ajolo sedang pulang dari pasar. Di dalam perjalanan, Ajolo bertemu dengan sekelompok pemuda. Karena melihat kecantikan Ajolo, para pemuda tersebut mencoba menggoda Ajolo yang sedang berjalan sendirian. Terbesit pikiran jahat di benak mereka.

Ajolo begitu takut ketika para pemuda itu menghampiri dirinya. Salah seorang dari pemuda tersebut merampas tas milik Ajolo. Ajolo kemudian berteriak meminta bantuan.

“Tolong, tolong, tolong!” teriak Ajolo.

Tidak jauh dari tempat kejadian, Karupet sedang membawa ikan-ikan untuk dijual ke pasar. Karupet melihat Ajolo sedang mendapatkan kesulitan. Karupet menghampiri mereka.

Karupet segera menolong Ajolo dari serbuan para pemuda tersebut. Karupet memiliki keahlian ilmu bela diri. Para pemuda tersebut akhirnya lari kocar-kacir karena tidak sanggup melawan Karupet.

Ajolo pun mengucapkan terima kasih kepada Karupet. Berkat Karupet, Ajolo selamat dari para pemuda yang ingin berbuat jahat kepada dirinya.

Setelah kejadian itu, Karupet dan Ajolo sering bertemu dan berbincang-bincang. Gayung pun bersambut, ternyata Ajolo juga memiliki rasa yang sama dengan Karupet. Ajolo melihat Karupet sebagai pria yang berhati baik. Ajolo tidak peduli dengan keadaan fisik Karupet. Akhirnya, keduanya pun menjalin kasih.

Kemudian, Karupet menunjukkan keseriusannya dengan Ajolo. Karupet memberanikan diri datang ke rumah Ajolo untuk bermaksud meminang Ajolo.

“Aku akan datang ke rumahmu untuk bertemu kedua orang tuamu dan sekaligus meminang dirimu untuk menjadi istriku!” seru Karupet.

Betapa bahagianya Ajolo mendengar perkataan Karupet tersebut. “Baiklah, aku akan menunggumu di rumah,” ujarnya.

Tak lama kemudian, Karupet datang bersama Ibu Samawa bertandang ke rumah orang tua Ajolo. Seperti kebiasaan tradisi masyarakat Papua, mereka membawa buah tangan berupa pinang sebagai simbol kekeluargaan.

Sesampai di rumah orang tua Ajolo, Karupet dan Ibu Samawa menyampaikan maksud kedatangannya ke rumah tersebut. “Mohan maaf jika kedatangan kami mengganggu Ibu dan Bapak. Perkenalkan nama saya Karupet dan ini ibu saya, Ibu Samawa. Kedatangan saya kemari ingin meminang putri Bapak dan Ibu yang bernama Ajolo. Saya dan Ajolo sudah lama berkenalan dan kami saling jatuh cinta,” kata Karupet dengan tegas dan percaya diri.

Kedua orang tua Ajolo saling berpandangan, seperti ada rasa tidak suka dengan lamaran ini. Selama

ini mereka sering mendengar desas-desus kedekatan Ajolo dan Karupet. Namun, hal itu tidak diindahkannya karena mereka menganggap bahwa hubungan mereka tidaklah serius. Lalu, sang ayah membuat suatu karangan cerita untuk menolak lamaran dari Karupet tersebut.

"Mohon maaf, Ibu Samawa dan Karupet, selama ini, Ajolo sudah kami tunangkan dengan anak saudara kami. Oleh karena itu, kami mohon maaf tidak bisa menerima lamaran ini," kata ayah Ajolo.

Ajolo kaget mendengar hal tersebut. Selama ini, Ajolo tidak pernah mengetahui rencana orang tuanya untuk menjodohkan dirinya dengan orang lain. Ajolo berfirasat bahwa ini adalah akal-akalan orang tuanya untuk menolak lamaran Karupet.

Kedatangan Karupet tidak disambut dengan dengan baik oleh orang tua Ajolo. Orang tua Ajolo sepertinya sudah mengetahui rencana kedatangan Karupet ke rumah mereka. Buah pinang yang dibawa oleh Karupet tidak disentuhnya oleh orang tua Ajolo. Itu menandakan bahwa kedatangan mereka tidak diinginkan.

Akhirnya, Karupet mohon izin untuk pamit pulang dengan rasa kecewa dan patah hati atas lamarannya yang ditolak. Ibu Samawa pun membesarkan hati Karupet untuk tidak bersedih.

"Kau harus kuat, Nak. Jangan terlalu bersedih dengan kejadian ini. Semoga kalian diberikan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan ini."

"Baik, Ibu! Saya tidak akan larut dalam kesedihan ini," janji Karupet kepada Ibu Samawa.

Percintaan mereka ternyata tidak direstui oleh orang tua Ajolo. Orang tua Ajolo sangat tidak setuju jika putrinya menikah dengan Karupet karena ibu Karupet seekor ikan duyung. "Orang tuaku tidak merestui hubungan kita," seru Ajolo sambil menangis.

"Saya paham mengapa orang tuamu tidak mengizinkan kita bersama. Saya adalah anak seekor ikan duyung. Orang tuamu akan malu memiliki menantu seperti saya ini. Sudah jangan menangis," seru Karupet. "Semua terserah padamu. Aku tidak akan marah jika kau menuruti orang tuamu. Berbaktilah kepada orang tuamu. Kita tetap akan menjadi teman selamanya," sambung Karupet.

“Tidak, Karupet. Aku sudah terlanjur jatuh cinta kepadamu. Aku tidak peduli dari mana asalmu ataupun fisikmu yang tidak sempurna. Yang kutahu kau laki-laki yang baik dan penuh kasih sayang. Aku akan ikut dirimu ke mana pun kau pergi.”

“Apakah kau serius dengan yang kauucapkan itu? Apakah nanti kau tak menyesal dengan keputusanmu itu?”

“Tidak. Keputusanku telah bulat.”

“Baiklah, jika itu sudah menjadi keputusanmu. Kita akan pergi dari desa ini.”

Karupet berpamitan kepada Ibu Samawa dan menceritakan niatnya meninggalkan desa ini bersama Ajolo. Ibu Samawa terkejut dengan rencana anaknya itu. Namun, Ibu Samawa sangat sayang terhadap anaknya sehingga merestui keputusan anaknya untuk pergi. Meskipun berat hati karena harus berpisah, Ibu Samawa ingin melihat anaknya bahagia. Ibu Samawa hanya menasihati anaknya untuk selalu menjaga dirinya dan Ajolo.

Karupet dan Ajolo pun pergi meninggalkan desa itu. Mereka pergi ketika orang-orang sudah tertidur

lelap dengan menggunakan perahu yang sudah dirakit oleh Karupet.

Keesokan paginya, orang tua Ajolo mendapati sebuah surat yang ditinggalkan Ajolo. Dalam surat tersebut dinyatakan tentang kepergiannya bersama Karupet.

Setelah membaca surat tersebut, orang tua Ajolo menangis tidak henti-hentinya karena anak gadisnya meninggalkan rumah pergi bersama Karupet. Mereka pun menyesal karena telah menentang hubungan Ajolo dengan Karupet sehingga anaknya harus pergi dari rumah. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Anaknya sudah terlanjur melarikan diri bersama Karupet. Orang tuanya kini hanya bisa bersedih dan berdoa agar kelak Ajolo dapat kembali ke pangkuan mereka.



4. Terhempas Ombak

Dalam pengembarannya, Karupet dan Ajolo banyak menemui rintangan. Mereka terdampar dari satu pulau ke pulau yang lain. Alam Papua Barat memang banyak dikelilingi pulau. Perahu menjadi alat transportasi satu-satunya untuk melakukan perjalanan.

Perahu cadik yang dibuat oleh Karupet ternyata tidak mampu melawan kekuatan ombak yang menerjang hingga terjadilah bencana itu. Perahu yang ditumpangi Karupet dan Ajolo terhempas ombak.

Ini pertama kalinya Ajolo melakukan perjalanan dengan perahu. Ia menjadi mual dan mabuk. Ajolo merasa takut dengan terjangan ombak yang besar.

"Aku sangat takut, Karupet," kata Ajolo. "Aku mau muntah," lanjut Ajolo.

"Kau mabuk!" kata Karupet. "Ada minyak gosok di dalam nokenku, ambillah! Gosoklah ke perutmu, mudah-mudahan mualmu akan hilang."

"Baiklah."

Ajolo kemudian mengambil minyak yang ditunjukkan oleh Karupet. Saat ingin mengambil minyak tersebut, terdengar teriakan Ajolo yang memecah langit. Tiba-tiba ombak menghantam perahu mereka. Dengan seketika perahu yang digunakan mereka terbalik. Perahu itu hancur berkeping-keping akibat terjangan ombak yang begitu kuat. Ombak telah menggulung mereka. Tak lama kemudian, suara Karupet terdengar memanggil-manggil Ajolo. Saat itu, Karupet berpegangan pada serpihan kayu dari bagian kayu yang telah hancur.

"Ajolo, di mana kau?" seru Karupet. Ajolo tidak tampak di antara lautan itu.

"Ajolo, di mana kau? Oh, Ajolo jangan mati. Jangan tinggalkan aku." Karupet terus memangil-manggil nama kekasihnya sambil bersedih. Namun, tak juga terdengar jawaban dari Ajolo.

Karupet terus berenang menyusuri laut yang tak bertepi ini. Semua barang yang ada di perahu hanyut terbawa ombak. Karupet mengira bahwa Ajolo telah meninggal dunia karena terseret ombak

atau tenggelam. Karupet tahu bahwa Ajolo tidak bisa berenang.

Ternyata dugaan Karupet salah. Ajolo yang sedang tidak sadarkan diri ditolong oleh seekor ikan duyung. Pada saat itu ada seekor ikan duyung sedang melintas. Kemudian, ikan duyung itu menghampiri Alojo dan menolongnya. Dengan susah payah ikan duyung itu berusaha membawa Ajolo ke tepian pantai.

Setelah berhasil membawa Ajolo ke tepi pantai, ikan duyung itu pun pergi dan kembali ke laut. Ikan duyung itu adalah ibunda Karupet.

Karupet berhasil berenang sampai ke tepi pantai. Ia pun mengucapkan rasa syukur karena Tuhan masih melindungi dirinya dari bencana itu. Karupet merebahkan dirinya di dekat pohon kelapa yang ada di pinggir pantai untuk menghilangkan rasa lelahnya karena telah berenang berhari-hari.

Karena rasa lelah yang berkepanjangan, Karupet pun tertidur. Dalam tidurnya itu, Karupet bermimpi bertemu dengan kekasihnya, Ajolo.

Ajolo sedang melambaikan tangannya meminta pertolongan kepadanya. Kapupet pun berusaha untuk

menolongnya. Namun, Ajolo tiba-tiba lenyap dari hadapannya. Ajolo terhentak dan bangun dari tidurnya.

"Oh, ternyata aku bermimpi," seru Karupet dalam hati.

Karupet tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Kemudian, ia pun berjalan menyusuri pantai sambil memikirkan yang akan dilakukannya sekarang.

Dari kejauhan, Karupet melihat sesuatu benda yang sangat besar. Ia pun menghampiri benda tersebut dan ternyata itu adalah manusia. Lalu, saat Karupet melihatnya, ia sangat terkejut. Ternyata, yang ia lihat tadi adalah Ajolo, kekasihnya yang terpisah.

"Ajolo, Ajolo, bangunlah! Ini aku Karupet." Karupet terus mengoyang-goyangkan tubuh Ajolo. Namun, Ajolo tetap bergeming. Kemudian, Karupet duduk lemas memandangi wajah kekasihnya itu. Ia begitu sedih dan tidak terasa air matanya pun menetes di wajah Ajolo yang tidak berdaya itu.

Saat Karupet membalikkan badannya, tiba-tiba terdengar suara rintihan. Ajolo ternyata sadarkan diri. Betapa bahagianya Karupet melihat Ajolo telah siuman. Dipeluknya tubuh kekasihnya itu.

“Oh, syukurlah kauselamat,” seru Karupet.

“Iya, kau juga. Aku telah diselamatkan oleh ikan duyung yang membawaku ke tepi pantai ini,” seru Ajolo. “Mungkin jika ikan itu tidak menyelamatkan aku, aku pasti sudah tiada,” lanjut Ajolo.

Karupet pun jadi teringat akan ibunya yang merupakan seekor ikan duyung. Dalam hati ia berkata, “Terima kasih, Ibu, telah membantu kami.”

Lalu, mereka mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena telah menyelamatkan mereka dan mempertemukan mereka kembali.

Karupet dan Ajolo pun menikah. Mereka akhirnya memutuskan menetap di pulau itu. Pulau itu bernama Pulau Waigeo. Salah satu pulau yang ada di Papua Barat.



5. Karupet dan Ajolo Membangun Kehidupan Baru

Pulau Waigeo merupakan wilayah pegunungan yang tinggi dan luas di atas permukaan laut. Pulau ini sangat gersang dan tandus, tidak ada tanaman apa-apa di pulau itu. Kondisinya yang gundul sangat tidak memungkinkan untuk dihuni manusia.

Karupet dan Ajolo mencoba membangun kehidupan baru di wilayah tandus ini. Dengan rasa sayang, Karupet berusaha untuk menyenangkan hati istrinya. Ia membuat gubuk kecil untuk berteduh agar istri itu terhindar dari panas dan hujan. Setiap hari Karupet pergi turun gunung untuk mengambil air. Karupet juga menanam beberapa tumbuhan yang bisa ditanam di daerah tandus, seperti keladi, ubi jalar, dan kacang-kacangan.

Sudah hampir lima tahun pernikahan mereka, istri Karupet, Ajolo, belum hamil jua. Namun, Karupet tetap sayang kepada istrinya tersebut. Ajolo adalah seorang istri yang baik. Pagi-pagi buta, ketika matahari belum

terbit, Ajolo sudah sibuk di dapur untuk memasak ubi atau keladi. Tidak lupa, Ajolo mengeluarkan hewan-hewan peliharaannya, seperti babi dan ayam untuk diberinya makan. Seperti kebiasaan perempuan-perempuan Papua, Ajolo juga melakukan pekerjaan di ladang untuk membantu suaminya membersihkan ladang.

Karupet dan Ajolo setiap hari menghabiskan waktunya di ladang untuk menanam umbi-umbian, seperti ubi jalar. *Wen yawu* istilah untuk kebun ubi jalar yang terletak di lereng gunung. Selain itu, Karupet juga memangkur sagu untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Setelah memangkur sagu, Karupet menyadap air nira dengan bambu untuk dibuat tuak.

Pada suatu hari menjelang sore, Karupet terkejut mendapati bambu yang digunakan untuk menyadap air nira telah kosong. "Siapa yang mengambil air niraku?" Karupet bertanya kepada diri sendiri. "Mungkinkah istriku? Namun, tidaklah mungkin istriku mengambil air nira tanpa seizinku. Pasti ini ada pencuri," pikirnya. Kalau begitu, aku harus tahu siapa yang mencuri air niraku ini. Pada malam hari, Karupet duduk di pelepah

daun kelapa untuk menangkap pencuri air niranya. Hingga larut malam si pencuri belum menampakkan batang hidungnya. Hal ini membuat Karupet kesal dan tak lama kemudian, Karupet tertidur di bawah pohon kelapa tersebut.

Menjelang datangnya pagi, Karupet dikagetkan oleh sesosok makhluk yang bersinar terang yang mendekati pohon kelapa tempat Karupet menunggu. Tidak lama kemudian, sesosok makhluk tersebut meminum air nira milik Karupet.

Kemudian, Karupet bergerak cepat untuk menangkap mahluk tersebut. "Siapa engkau?" seru Karupet.

"Aku Sampan si binatang pagi," jawab makhluk tersebut. "Lepaskan aku karena matahari hampir terbit," pinta si Sampan. Namun, Karupet tidak ingin segera melepaskan binatang tersebut.

"Mengapa kau meminum nira yang susah payah aku kumpulkan?" tanya Karupet.

Si Sampan memohon maaf karena telah meminum air nira Karupet. Untuk mengganti air nira milik Karupet, si Sampan memberikan ramuan ajaib.

“Ambilah ini,” seru si Sampan. “Obat ini akan membuat istrimu cepat hamil dan mendapatkan keturunan.” Karupet pun mengambil ramuan tersebut. “Semoga kalian segera diberikan keturunan,” seru Sampan. Tak lama kemudian, binatang Sampan lenyap terbang entah ke mana.

Setelah Ajolo meminum ramuan dari binatang Sampan tersebut, tidak lama kemudian, Ajolo mengandung buah hati cintanya dengan Karupet. Karupet begitu bahagia menantikan kelahiran anaknya. Namun, perasaan cemas menghantui Karupet. Ia takut anaknya akan seperti dirinya yang memiliki sisik.

Saat kelahiran pun tiba. Dalam tradisi masyarakat Sorong, Papua Barat, proses melahirkan dilakukan dengan cara membelah perut dengan menggunakan benda tajam. Setelah bayinya lahir, perut sang ibu dioleskan ramuan obat-obatan yang terbuat dari beberapa tumbuhan yang ada di Papua Barat. Karupet pun pergi untuk mencari benda tajam itu dan dedaunan untuk proses kelahiran istrinya. Ketika sedang sibuk mencari benda tajam, ia mendengar suara-suara aneh dari belakang tubuhnya. Alangkah terkejutnya

Karupet ketika ia melihat seekor buaya raksasa berada di hadapannya. Ia sangat ketakutan dan hampir pingsan. Buaya raksasa itu pelan-pelan bergerak ke arah Karupet.

Namun, saat Karupet hendak melarikan diri, buaya itu menyapanya dengan ramah dan bertanya apa yang sedang ia lakukan.

"Jangan takut!" seru sang buaya.

"Siapa kau?" tanya Karupet.

Karupet pun terheran dengan sosok buaya tersebut. Ia bisa berbicara seperti manusia.

"Aku penunggu hutan ini," jawab sang buaya. "Apa yang kau cari dalam hutan selebat ini?" tanya buaya lagi.

Karena keramahan sang buaya tersebut, Karupet akhirnya menceritakan apa yang sedang ia lakukan dan juga tentang istrinya yang akan melahirkan.

"Istriku akan melahirkan, aku harus mencari ramuan obat-obatan yang akan membantu istriku dalam proses melahirkan."

Buaya ajaib itu pun berkata bahwa ia akan menolong istri Karupet untuk melahirkan.

"Aku akan membantu istrimu melahirkan."

Karupet sempat tidak percaya dengan apa yang dikatakan sang buaya.

"Apa sang buaya bisa membantu seseorang melahirkan? Itu mustahil," kata Karupet.

"Percayalah padaku, aku dapat membantu istrimu melahirkan. Aku adalah seekor buaya ajaib." Sang buaya itu menjelaskan.

"Sekarang pulanglah! Aku akan menyusulmu nanti," pinta sang buaya.

Kemudian, Karupet pulang dan menceritakan semua kejadian saat bertemu dengan seekor buaya ajaib. Ajolo menjadi takut mendengar cerita suaminya itu. Malam itu, seperti yang dijanjikan, buaya ajaib itu pun memasuki rumah Karupet. Dengan kekuatan ajaibnya, buaya itu menolong Ajolo melahirkan. Kemudian, seorang bayi laki-laki lahir dengan selamat.

"Terima kasih atas bantuan Tuan," kata Karupet ketika mengetahui anaknya telah lahir dengan selamat.

Sang buaya pun berkata, "Kelak anakmu akan tumbuh menjadi pemuda yang hebat dan pemburu yang andal." Sang buaya pun berpesan kepada Karupet. "Aku hanya berpesan kepada kalian untuk tidak membunuh ataupun memakan daging buaya.

Apabila kalian langgar, keluarga kalian akan mendapat bencana."

"Baiklah, Tuanku. Hamba akan ingat pesan yang Tuan berikan," jawab Karupet.



6. Meles Berubah Jadi Batu

Waktu terus berlalu, Karupet dan istrinya bersama anaknya hidup berbahagia. Anak mereka yang diberi nama Meles. Karupet sangat bahagia, anaknya tidak seperti dirinya yang memiliki tubuh bersisik. Meles menjadi anak yang tumbuh sehat. Setelah remaja ia sering diajak ayahnya berburu di hutan. Diam-diam Males memiliki ketrampilan berburu yang andal. Setiap kali berburu, Meles selalu mendapatkan binatang buruannya.

Pada suatu saat, Meles meminta izin kepada orang tuanya pergi ke hutan untuk berburu hewan. Saat berpamitan, sang ibu merasakan suatu hal yang aneh, tidak seperti biasanya. Saat itu, ibunya merasa berat melepaskan anaknya untuk pergi berburu. Saat itu, Ajolo melarang Meles untuk berburu, tetapi hal itu tidak diindahkannya. Meles tetap pergi berburu.

“Ibu, izinkan aku pergi ke hutan untuk berburu. Semoga hari ini aku mendapatkan hasil buruan yang banyak,” kata Meles.

“Oh, Nak, Ibu sepertinya memiliki firasat yang buruk hari ini. Bisakah hari ini kau tidak pergi ke hutan?” kata Ajolo sambil mengelus-eluskan kepala anaknya.

“Oh, tidak, Ibu. Itu firasat Ibu saja. Tenanglah, Ibu. Aku akan baik-baik saja.” Males menyakinkan Ibunya agar tidak cemas sambil tersenyum.

“Mengapa kau tidak mendengar perkataan ibumu ini? Ibu ingin kau tidak pergi,” pinta Ajolo.

“Maafkan aku, Ibu, tetapi aku harus pergi. Aku sudah berjanji pada ayah untuk mendapatkan seekor kelinci hari ini.”

“Baiklah kalau begitu. Ibu tidak akan melarangmu pergi. Namun, kau harus menjaga dirimu baik-baik dan segeralah pulang.”

Meles pun berangkat pergi berburu dengan membawa alat buruannya. Ia berjalan dengan riang gembira sambil mengkhayalkan seekor kelinci yang nanti akan ia tangkap. Ibunya pun sedikit memberi

bekal makanan untuk Meles agar dia tidak kelaparan di dalam hutan.

Tak lama kemudian sampailah Meles di dalam hutan. Sudah berjam-jam Meles menunggu hewan buruannya melintas, tetapi tidak ada satu pun hewan yang melintas ataupun yang tampak di hadapannya. Hal ini membuat Meles menjadi sangat kesal.

Hari pun menjelang sore, matahari meredupkan sinarnya, senja sebentar lagi akan tiba. Meles pun segera pulang dengan tangan hampa. Dalam perjalan pulang, ia melintasi sebuah sungai yang beriak. Meles memutuskan untuk beristirahat sejenak dan mencuci muka sekadar untuk mendingkan wajahnya dengan air yang jernih dan segar. Ketika Meles sedang membasuh mukanya, tampak dari kejauhan ia melihat sepasang buaya yang sedang bercengkrama. Ada niat yang tidak baik yang melintas di kepala Meles. Meles tidak ingin pulang dengan tangan yang kosong.

"Wah, ada dua ekor buaya di sana. Aku ingin mencoba keberuntungannku untuk memburu buaya itu," kata Meles berbicara sendiri. "Jika aku berhasil,

ayah pasti akan senang melihat anaknya berhasil memburu buaya itu."

Kemudian, Meles mengambil anak panah dari punggungnya. Ia pun melepaskan anak panah yang beracun itu dan mengenai buaya betina yang ada di sungai tersebut.

Sang buaya yang terkena panah itu pun meronta kesakitan. Tidak lama kemudian, matilah sang buaya betina itu. Kematian buaya betina itu membuat buaya jantan menjadi murka.

"Ahk, ahk, ahk." Jeritan suara buaya betina melingking menahan rasa sakit terkena panah beracun milik Meles.

"Oh, istriku," kata sang buaya jantan. "Apa yang terjadi pada dirimu?" Sang buaya jantan melihat punggung istrinya tertusuk sebuah panah. "Siapa gerangan yang melakukan ini?"

"Suamiku, aku sudah tidak kuat lagi. Aku akan pergi dari dunia ini. Racun ini telah membunuhku. Jaga dirimu baik-baik," kata buaya betina kepada suaminya. Tak lama kemudian, buaya betina itu pun mati. Buaya jantan marah tidak terkendali. Kemarahan buaya

jantan itu membuat seisi hutan menjadi ketakutan. Burung-burung beterbangan ke sana kemari, seperti menandakan bahwa akan ada bencana besar.

"Aku akan mencari tahu siapa yang tega melakukan ini kepada istriku," kata buaya jantan. Dari kejauhan, buaya jantan melihat sosok Meles sedang memegang panah.

"Rupanya dia yang telah membunuh istriku. Aku akan membuat perhitungan kepadanya." Dengan geramnya sang buaya jantan hilang di antara derasnya arus sungai.

Meles merasa ketakutan, ia pun langsung berlari pulang. Ia merasa bersalah dan menyesal telah membunuh buaya itu. Sesampainya di rumah Meles langsung mengurung diri di kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Karupet dan Ajolo merasa heran melihat tingkah laku anaknya.

"Ada apa dengan dirimu, Nak?" tanya Ajolo. "Mengapa sepulangnya berburu kau jadi seperti ini? Tidak mau makan. Kau seperti ketakutan. Ceritakanlah kepada Ibu. Apa yang telah kau alami."

Meles pun langsung memeluk ibunya dan menceritakan apa yang telah ia lakukan. Ia merasa ketakutan dan bersalah dengan apa yang telah ia lakukan pada buaya itu.

"Aku telah membunuh seekor buaya di sungai, Ibu," kata Meles dengan raut wajah yang penuh ketakutan. "Di sana ada dua ekor buaya. Aku telah membunuh salah satu dari buaya itu. Buaya yang satunya lagi



begitu marah kepadaku. Buaya itu mengeluarkan suara yang sangat menakutkan. Ibu, Ayah, aku sangat takut," lanjut Meles.

Ayah dan ibunya terkejut mendengar cerita itu. Mereka teringat pesan yang pernah disampaikan oleh buaya ajaib itu. Selama ini, ayahnya selalu menasihati warga sekitarnya untuk tidak membunuh buaya yang ada di Sungai Warsamsung itu. Akan tetapi, aturan yang selama ini ia jaga, justru anaknyalah yang telah melanggar aturan itu.

"Meles, mengapa kaulakukan itu?" tanya sang ayah. "Bukankah aku telah berpesan untuk tidak memburu buaya ataupun binatang yang ada di sungai itu?" Ayahnya menunjukkan kemarahannya kepada Meles.

"Maafkan aku, Ayah, aku khilaf melakukannya. Aku menyesal, Ayah. Tolong maafkan aku." Meles memeluk ayahnya sambil menangis.

"Tadi pagi Ibu sudah melarang kau untuk pergi karena punya firasat yang tidak baik. Mengapa kau tidak mau mendengarkan perkataan ibumu?" sesal ibunya.

”Iya, Ibu. Aku menyesal tidak menuruti nasihat Ibu. Tolong ampuni aku.”

“Kita akan celaka. Buaya itu akan membalas dendam kepada kita,” kata Karupet.

Karupet begitu marah kepada Meles, sedangkan Ajolo hanya bisa menangis. Bersamaan dengan itu, muncullah angin kencang mengitari rumah Karupet. Mereka terkejut dan berpikir bahwa ini tanda tidak baik. Angin itu semakin bertambah kencang. Tiba-tiba berdirilah sesosok makhluk yang tinggi besar. Dia adalah jelmaan buaya ajaib yang dulu pernah membantu kelahiran Meles. Buaya itu datang untuk memberikan pelajaran kepada Meles atas apa yang telah ia lakukan terhadap istrinya.

“Hai, kau Karupet. Tahukah kau? Anakmu telah membunuh istriku.”

“Iya, Tuan Buaya. Hamba baru tahu jika anak hamba telah melakukan kesalahan. Tolong ampuni anak hamba. Hamba mohon!” pinta Karupet kepada sang buaya ajaib itu.

“Bukankah aku pernah berpesan kepadamu untuk tidak memburu binatang yang ada di sungai. Mengapa sekarang anakmu melakukannya?”

“Mohon ampun, Tuan. Hamba yang salah karena tidak mendidik anak hamba dengan baik.”

“Semua perbuatan anakmu itu harus dipertangungjawabkan. Sebagai gantinya, Meles harus aku bawa untuk mengabdi kepada kerajaan buaya yang ada di Sungai Warsamsung.”

“Jangan, Tuan. Jangan bawa anak hamba. Biarkan hamba yang akan menggantikan hukumannya. Bawalah hamba sebagai gantinya.” Karupet memohon kepada buaya ajaib itu sambil berlutut memohon ampun.

“Tidak,” jawab sang buaya. “Siapa yang bersalah dialah yang harus dihukum.”

“Namun, dia anak hamba, Tuan. Hamba tidak bisa melihat anak hamba mati,” jawab Karupet.

“Tidak bisa. Aku tahu kau pasti akan menderita kehilangan anakmu. Akan tetapi, ini sudah takdir yang harus anakmu jalani,” kata sang buaya ajaib itu.

Dengan sekejap sang buaya ajaib itu membawa Meles hilang lenyap di antara hembusan angin kencang.

Karupet dan Ajolo tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa menangis melihat anaknya telah lenyap. Semua telah terjadi. Mereka hanya bisa pasrah dan menyerahkan takdir kepada Yang Mahakuasa. Mereka juga harus mengiklaskan anak semata wayangnya untuk dibawa oleh sang buaya.

Setelah kejadian itu, sepasang suami istri ini tidak henti-hentinya bersedih, terutama Ajolo yang sangat terpukul kehilangan anaknya. Satu hari, satu minggu, hingga satu bulan, Ajolo tidak kunjung keluar rumah karena meratapi kematian anaknya itu. Ia pun tidak berselera makan hingga badannya kurus kering.

Hal itu membuat Karupet jadi sedih dan bingung. Ia pun tidak ingin kehilangan istrinya hanya karena kesedihan yang berlarut-larut. "Sudahlah jangan bersedih seperti ini, sampai-sampai kau menderita seperti ini. Ikhlaskanlah kepergiannya. Kamu harus yakin kalau anak kita sudah ada di surga bersama Tuhan."

Peristiwa ini membuat Karupet dan Ajolo merasa harus pergi dari tempat itu. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali ke tempat asal mereka,

di Amza, untuk menyembuhkan luka karena telah kehilangan anak semata wayang mereka.

"Kita akan kembali ke Amza," kata Karupet kepada istrinya.

"Mengapa kita mesti kembali? Apakah mereka mau menerima kita?" tanya Ajolo. Ada kecemasan dalam dirinya, terutama ketakutannya dan rasa bersalah kepada orang tuanya. Meskipun di sisi lain, Ajolo juga sangat rindu kepada ibu dan bapaknya itu.

"Kepergian Males adalah hukuman untuk kita. Kita akan meminta maaf kepada orang tuamu karena aku telah membawamu pergi jauh. Pernikahan kita pun harus mendapat restu dari orang tuamu. Kita akan berjuang terus untuk meluluhkan hati orang tuamu agar kehidupan kita dapat berjalan dengan baik. Saya yakin suatu saat orang tuamu akan luluh juga."

"Iya, semoga saja itu dapat terwujud. Aku juga sangat merindukan kedua orang tuaku. Semoga orang tuaku dapat memaafkan kita," jawab Ajolo sambil memeluk suaminya.

Lalu, mereka bergegas menyiapkan segala keperluan untuk pulang ke Amza. Kematian anaknya

menjadi pembelajaran yang berharga untuk Karupet dan Ajolo.

Di tempat yang lain, orang tua Ajolo sangat menantikan putrinya kembali. Sepanjang waktu mereka berdoa, kelak putrinya akan pulang ke rumah.

Sesampai di Amza, Karupet dan Ajolo menuju ke rumah orang tua Ajolo. Dari tampak kejauhan, Ajolo melihat ayahnya sedang menjemur ikan di teras rumah. Diliputi rasa takut dan bahagia, Ajolo memberanikan diri memanggil ayahnya.

"Ayah!" Ayah Ajolo langsung menengok ke belakang mendengar suara itu. Ketika mereka saling melihat, ada rasa tak percaya, senang, haru, dan bahagia."

"Anakku!"

"Ayah!"

Mereka saling berpelukan dan menangis karena pertemuan itu. Kemudian, sang ibu pun keluar melihat anaknya sudah kembali ke rumah.

"Oh, Anakku! Akhirnya kau kembali juga, Nak."

"Maafkan aku, Ayah, Ibu, karena aku telah menjadi anak durhaka selama ini."

Karupet dan Ajolo pun bersujud di hadapan orang tua Ajolo untuk memohon ampun dan sekaligus memohon restu atas pernikahan mereka.

“Ayah sudah maafkan kalian. Yang penting sekarang ayah dan ibumu dapat melihatmu kembali. Baiklah jika kalian memang tidak mungkin lagi dipisahkan, saya akan merestui kalian. Namun, ingat pesanku! Kau, Karupet, tidak boleh menyakiti hati anakku,” kata ayah Ajolo sambil mengajak anak-anaknya untuk berdiri.

”Baiklah, Ayah, saya berjanji untuk tidak menyakiti hati istri saya ini.”

Akhir kisah, Karupet dan Ajolo hidup bahagia di Amza. Lalu, mereka pun dikarunia seorang anak perempuan yang cantik. Anak ini menjadi kebahagian dan pelipur kesedihan untuk mereka semua. Seiring waktu, Ajolo dapat mengikhlaskan kepergian anak pertamanya, Males.

Di tempat yang lain, di tengah Sungai Warsamsung terdapat sebuah batu yang bentuknya menyerupai manusia. Masyarakat setempat meyakini batu tersebut sebagai penjelmaan jasad Meles. Oleh karena

itu, mereka menamai batu tersebut Batu Meles. Sejak saat itu pula, penduduk yang tinggal di sekitar Sungai Warsamsung, tidak berani berburu buaya untuk dimakan atau diambil kulitnya. Masyarakat setempat memercayai bahwa buaya adalah binatang yang



dilindungi. Oleh sebab itu, sangat pantang untuk membunuh atau memakan daging buaya.

Kepergian Males menjadi pelajaran untuk masyarakat Amza agar tidak membunuh binatang secara sembarang. Cerita ini memberikan nasihat yang berharga bahwa sesama makhluk ciptaan Tuhan harus saling menjaga dan menyayangi.

Biodata Penulis



Nama : Purwaningsih
Pos-el :dianpurwaningsih2012@gmail.com
Bidang Keahlian: Menulis

Riwayat Pekerjaan

Peneliti Sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2005—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S1 Sastra Indonesia, Unas
2. S2 Kajian Kewilayahan, FIB, UI

Karya

1. "Sastra, Warna Lokal dan Keindonesiaan" (2009)
2. Perempuan dan Perkawinan dalam Cerita Pendek Peranakan Tionghoa (2010)
3. "Novel Tanah Tabu: Pergulatan Global Lokal" (2012)
4. Proses Kreatif Pengarang Perempuan (2013)

5. “Ayat-ayat Cinta: Antara Senyum danTangis” Antologi Esai terbitan MASTERA (2013)
6. “Tradisi dan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Hutan: Studi Kasus Hutan Damar di Wilayah Krui, Lampung Barat” (2014)
7. “Kritik Politik Sosial dalam Lakon Demonstran” (2014)
8. “Sabung Ayam di Asia Tenggara: Studi Komparatif Indonesia, Malaysia dan Filipina”(2015)
9. Beberapa cerita anak: Cinta Tersentak Nestapa (2008), Putri Lumbung Kapas (2010), Adipati Tuah Negeri (2013) dan Putri Rambut Putih (2013).

Informasi lain

Lahir di Purworejo pada tanggal 4 Januari 1982

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku
Ismar Yatim dan Merah Putih

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 12 Maret 1967

Biodata Ilustrator

Nama :Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el :aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Riwayat Pekerjaan

1. Ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak yang terbit di bawah nama EorG (2005--sekarang)
2. Pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (kelompok ilustrator buku anak Indonesia), (2009--sekarang)
3. *Creative Director & Product Developer* di Litara *Foundation* (2014--sekarang)
4. *Illustrator Facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education* (Januari--April 2015)

Riwayat Pendidikan

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)

Informasi Lain

Sebagai ilustrator, Evelyn Ghozalli atau lebih dikenal dengan nama pena EorG telah mengilustrasi lebih dari

lima puluh cerita anak lokal. Dalam menggeluti profesinya sebagai ilustrator, Evelyn mempelajari keahlian lain seperti mengonsep, mendesain, dan menulis buku anak secara autodidak.

Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn antara lain adalah *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU), *Dreamlets* (BIP), *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU), *Melangkah dengan Bismillah* (Republika), *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara), yang mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015, dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara), yang juga mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2016.

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama "Kelir" pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* (SCBWI) Indonesia. Karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com.